

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Stunting atau gagal tumbuh adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, serta infeksi berulang terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2022). Dampak dari stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan kognitif, motorik, dan imunitas anak, bahkan meningkatkan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa (WHO, 2021). Stunting juga berdampak secara ekonomi karena menurunkan produktivitas individu di masa depan dan menambah beban biaya kesehatan negara.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada di angka 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021, meskipun menunjukkan tren penurunan, angka ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 20%. Beberapa provinsi bahkan masih memiliki prevalensi stunting di atas rata-rata nasional, seperti Nusa Tenggara Timur (35,3%), Sulawesi Barat (35%), dan Aceh (33,2%) (SSGI, 2022). Ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan intervensi berkelanjutan.

Data WHO (2024) terdapat 21,2% atau sekitar 148,1 juta balita usia

dibawah 5 tahun di dunia mengalami stunting. Indonesia menduduki peringkat ketiga diantara negara-negara di Asia dengan angka stunting sebesar 21.6%, setelah timor leste (50,2%) dan India (38,4%) (Kemenkes RI, 2024). Menurut data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024, prevalensi angka stunting di Jawa Tengah masih terbilang tinggi, yakni berada di angka 24,5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, angka kejadian stunting tertinggi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Brebes. Kabupaten Cilacap menempati urutan kesembilan di Jawa Tengah dengan presentase 18.5% (Dinkes Cilacap, 2023).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit degeneratif seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, dan lain-lainnya (Kemenkes RI, 2022). Selain menghambat tumbuh kembang anak dan rentan terhadap penyakit, stunting juga mempengaruhi perkembangan otak yang membuat tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko mengurangi produktivitas pada saat dewasa. Stunting dan masalah gizi lainnya diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2019).

UNICEF mendefinisikan stunting sebagai persentase anak-anak usia 0

sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus dua (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis). Hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO. Selain mengalami pertumbuhan terhambat, stunting juga sering kali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal. Stunting biasa disebut dengan anak berpostur tubuh pendek di usia pertumbuhan (Tim Nasional Percepatan Penganggulangan Kemiskinan, 2019). Angka kejadian stunting di Indonesia masih cukup tergolong tinggi, sehingga Pemerintah semakin terdorong dalam melakukan penanggulangan *stunting* untuk menekan angka kejadian *stunting* di Indonesia (TNP2K, 2023).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang hingga kini masih menghadapi tantangan serius dalam penanganan kasus stunting. Meskipun secara umum prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan, angka kasus di wilayah ini masih terbilang tinggi dan memerlukan perhatian serta intervensi berkelanjutan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Cilacap tercatat sebesar 17,6%. Angka ini mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 18,5%, yang menunjukkan bahwa penurunan stunting belum sepenuhnya konsisten. Kenaikan ini menjadi sinyal penting bahwa permasalahan stunting di tingkat lokal masih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, akses layanan kesehatan, serta tingkat pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan gizi anak.

Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap per Juli 2025

mencatat bahwa terdapat sebanyak 5.269 anak balita yang mengalami stunting dari total 106.318 balita yang terdata, atau sekitar 4,9% berdasarkan hasil pendataan e-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Meski presentase tersebut terlihat menurun jika dibandingkan dengan data SSGI sebelumnya, distribusi kasus tidak merata. Beberapa kecamatan tercatat memiliki angka yang jauh di atas rata-rata, seperti Kecamatan Cilacap Selatan dengan prevalensi stunting sebesar 21,16% dan Kecamatan Jeruklegi sebesar 13,56%. Prevalensi Stunting di Kecamatan karangpucung 4,18%, Dengan jumlah Desa di Pangawaren 7,8%, Sindangbarang 5,5%, Tayem timur 3,9%, Tayem 5,5%, Gunungtelu 2,2%, Karangpucung 1,5%, Cidadap 3,7%. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kasus stunting di Kabupaten Cilacap antara lain adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan bergizi, sanitasi yang belum optimal, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta belum meratanya pelaksanaan program intervensi gizi secara spesifik dan sensitif. Tidak sedikit kasus stunting ditemukan pada keluarga dengan ekonomi menengah, namun pola asuh yang tidak tepat menjadi penyebab utama.

Pemerintah Kabupaten Cilacap melalui TPPS berupaya menurunkan stunting dengan intervensi gizi terpadu, edukasi posyandu, inovasi lokal seperti Ceting Oli, dan pemantauan gizi digital. Target penurunan prevalensi menjadi 14% dilakukan melalui pendekatan multisektoral. Meski ada kemajuan, angka stunting masih tinggi sehingga diperlukan penguatan edukasi, khususnya bagi ibu balita, menggunakan media sederhana seperti leaflet untuk meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Salah satu desa di Kabupaten Cilacap adalah Desa Sindangbarang, yang merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Berdasarkan data terbaru, terdapat 22 (5.5%) anak yang mengalami stunting di desa ini. Meskipun berbagai program pemerintah telah digulirkan, kasus stunting masih dijumpai, menunjukkan bahwa upaya intervensi perlu terus diperkuat dan disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat.

Pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak merupakan salah satu faktor kunci dalam pencegahan stunting. Kurangnya pemahaman mengenai pemberian makan sesuai usia, kebersihan, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang dapat menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung stunting (Titaley et al., 2013). Meningkatkan pengetahuan ibu sangat penting karena ibu berperan sentral dalam pemberian ASI, MP-ASI, dan pemantauan tumbuh kembang. Intervensi edukasi berbasis keluarga terbukti efektif jika dilakukan secara tepat dan berkelanjutan (UNICEF, 2021). Namun, masih banyak ibu yang belum memahami stunting dan cara mencegahnya, terutama di daerah dengan keterbatasan informasi. Kemajuan teknologi digital menawarkan solusi edukasi yang mudah diakses dan relevan. Aplikasi berbasis smartphone dengan fitur informatif seperti video, infografis, dan kuis interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu. Apalagi, literasi digital di kalangan ibu di Indonesia terus meningkat (Setiawan et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan, termasuk dalam

pencegahan stunting. Namun, studi yang secara khusus menilai efektivitas aplikasi edukatif terkait stunting masih terbatas. Aplikasi berbasis smartphone dianggap mampu mengatasi keterbatasan akses informasi bagi ibu balita. Beberapa penelitian membuktikan bahwa aplikasi edukasi gizi dan kesehatan, seperti yang dikembangkan oleh Sari et al. (2020) dan Kusumaningrum & Lestari (2022), secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu. Aplikasi dengan fitur interaktif terbukti lebih efektif dibanding media cetak seperti leaflet (Putri & Rahmawati, 2019). Selain itu, aplikasi juga bermanfaat dalam edukasi MP-ASI sebagai bagian penting dari pencegahan stunting (Febrianti et al., 2021).

Penggunaan aplikasi sebagai media edukasi berpotensi besar meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting. Meski bukti awal menunjukkan efektivitasnya, penelitian lebih lanjut diperlukan, khususnya di wilayah dengan angka stunting tinggi. Penelitian ini mengkaji pengaruh edukasi stunting melalui aplikasi *Si Centing*, yang dirancang sebagai sarana informasi dan pembelajaran, relevan dengan perkembangan teknologi, dan memudahkan ibu balita mengakses informasi kesehatan secara mandiri.

Aplikasi *Si Centing* adalah sebuah inovasi teknologi yang dirancang untuk memberikan edukasi tentang stunting kepada ibu balita. Aplikasi ini dipilih sebagai alat intervensi dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menyajikan informasi yang interaktif dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita tentang stunting. Aplikasi *Si Centing* dapat memberikan edukasi yang efektif dan efisien kepada

ibu balita, serta memantau kemajuan pengetahuan mereka secara real-time. Aplikasi ini juga dapat diakses secara mandiri oleh ibu balita, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang stunting di luar jam penelitian.

*Si Centing* merupakan sebuah aplikasi yang lahir dari penelitian sebelumnya terkait rendahnya kapasitas kader dalam menentukan status gizi di Desa Cikunir, Singaparna, Tasikmalaya, dalam Program Hibah Bina Desa (PHBD) 2019 “Desa Bebas Stunting”. Setelah uji coba setahun pada kader dan ibu balita, *Si Centing* terdaftar sebagai Hak Cipta di Kemenkumham. Fitur utamanya meliputi Cek Status Gizi (mengacu pada Permenkes No. 2/2020), Media Informasi Stunting (definisi, dampak, pencegahan, penanganan), dan Informasi Kebutuhan Gizi (usia 0–59 bulan). Aplikasi ini mudah digunakan: pengguna mengunduhnya di Playstore, memasukkan usia, jenis kelamin, dan tinggi badan balita, lalu sistem memberikan hasil status gizi serta materi edukasi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya angka kasus stunting di Desa Sindangbarang, yang tercatat sebanyak 23 anak mengalami stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan kesehatan bagi ibu balita masih belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemanfaatan aplikasi *Si Centing* sebagai media edukasi diharapkan dapat menjadi solusi praktis dan tepat sasaran dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita. Hal ini terutama relevan mengingat sebagian besar ibu di desa tersebut memiliki tingkat pendidikan menengah ke

bawah serta keterbatasan akses terhadap informasi. Melalui aplikasi edukasi ini, penyampaian informasi diharapkan menjadi lebih mudah dipahami dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi stunting menggunakan aplikasi terhadap pengetahuan ibu balita di Desa Sindangbarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi yang lebih efektif dan tepat sasaran, guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting di tingkat masyarakat desa.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh edukasi stunting menggunakan aplikasi *Si Centing* terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting di Desa Sindangbarang Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

### **1. Tujuan umum**

Menganalisis pengaruh edukasi stunting menggunakan aplikasi *Si Centing* terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting di Desa Sindangbarang Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

### **2. Tujuan khusus**

a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting sebelum

diberikan edukasi menggunakan aplikasi *Si Centing*

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting setelah diberikan edukasi menggunakan aplikasi *Si Centing*
- c. Menganalisis pengaruh edukasi stunting menggunakan aplikasi *Si Centing* terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita di Desa Sindangbarang Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan berdasarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan komunitas, khususnya terkait upaya promotif dan preventif terhadap stunting melalui edukasi kesehatan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi yang mudah dipahami mengenai stunting dan cara pencegahannya, sehingga ibu dapat menerapkan pola asuh dan pemberian makanan yang lebih tepat kepada anak

#### b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih media edukasi yang

efektif dan mudah diaplikasikan di lapangan, terutama dalam kegiatan penyuluhan atau kelas ibu balita.

c. Bagi Pemerintah Desa atau Puskesmas

Memberikan data pendukung dalam merancang program intervensi stunting berbasis edukasi masyarakat di wilayah kerja, khususnya di Desa Sindangbarang.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merupakan upaya asli penulis dalam mengkaji pengaruh edukasi stunting melalui aplikasi terhadap pengetahuan ibu balita di Desa Sindangbarang, Kabupaten Cilacap. Hingga saat ini, belum ditemukan studi yang secara spesifik mengkaji penggunaan aplikasi edukasi stunting pada konteks masyarakat desa tersebut, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi edukasi berbasis teknologi di bidang kesehatan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan, disertai kesamaan dan perbedaannya dibandingkan dengan penelitian ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Media/Edu kasi yang Digunakan	Kesamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Sari et al. (2022)	Pengaruh Edukasi Gizi menggunakan Leaflet pada Ibu Balita di Kabupaten Bandung	Leaflet cetak	Edukasi peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi dan stunting	Media leaflet cetak, bukan aplikasi digital
2.	Putri & Rahmawati (2021)	Efektivitas Edukasi Stunting melalui Video Pembelajaran di Kecamatan Sukabumi	Video pembelajaran	Edukasi stunting bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu	Media video pembelajaran, bukan aplikasi interaktif
3.	Yuni Tri Winarti (2021)	Pengaruh Penggunaan Aplikasi Health Mobile “sehari” terhadap tingkat pengetahuan manajemen pemeriksaan mandiri pada ibu hamil wilayah puskesmas ngaliyan kota Semarang.	Aplikasi mobile	Penggunaan aplikasi sebagai media edukasi kesehatan	Fokus pada ibu hamil, bukan ibu balita dan stunting